

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1895 untuk pertama kalinya film dipertontonkan di Paris, Prancis. Setelah tahun 1895 film terus berkembang, baik dari teknologi maupun dari tema-tema yang dibawakan. Melihat sebuah film merupakan melihat dari sebuah gambaran kehidupan, dalam film menggambarkan banyak tentang kehidupan yang jarang kita temui dalam keseharian kita.

Film merupakan penyampaian pesan lewat media gambar bergerak yang digabung dengan suara atau *audio*, sehingga tercipta gerakan-gerakan yang hidup. Film juga sebagai bentuk media hiburan yang populer, bahkan dengan film mereka dapat melihat sosok idola yang mereka inginkan. Banyak dampak positif yang ditimbulkan dalam film, film mengajarkan manusia mengenai sejarah, ilmu pengetahuan, dan tingkah laku manusia. Namun juga tak jarang sebuah film dapat menimbulkan dampak negatif bagi penontonnya seperti tayangan kekerasan dalam film, yang akan dapat menimbulkan perubahan sikap terhadap penontonnya.

Perkembangan jaman yang sangat pesat merupakan dampak baik dari industri perfilman, dengan *era globalisasi* banyak cerita dan teknologi yang digunakan agar menghasilkan film yang berkualitas. Film yang berkualitas tak semata menjadi sebuah hiburan, namun bisa menambah

ilmu pengetahuan yang baru dapat dilihat dari segi cerita, maupun teknologi yang digunakan.

Dalam film banyak dimasukan beberapa cerita seperti budaya, agama dan pesan yang disampaikan, dengan film mereka dapat memperkenalkan budaya, tempat di mana kita dapat belajar budaya, sejarah bahkan film menjadi sebuah gambaran kehidupan. Film terkadang mengingatkan kita akan sejarah, sejarah yang pernah terjadi atau kejadian-kejadian yang selalu kita ingat, kebanyakan kita belajar sejarah melalui film tidak salah apabila film sekarang menjadi salah satu media untuk pembelajaran.

Dalam mengangkat sebuah cerita film, tak jarang kita menemukan cerita yang berlatar belakang sejarah atau kejadian yang menjadi perhatian dunia. Seperti peristiwa 11 September 2001 digedung *World Trade Center* (WTC), pada waktu itu gedung *World Trade Center* (WTC) mendapat serangan kelompok militant Islam *Al-Qaeda*, di mana mereka menabrakan pesawat jet penumpang ke gedung kembar tersebut. Banyak korban jiwa atas kejadian tersebut, dan peristiwa tersebut mendapatkan kecaman dari masyarakat dunia khususnya warga Amerika Serikat.

Setelah diketahui pelaku penabrakan adalah kelompok militant Islam *Al-Qaeda*, membuat pemerintahan Amerika Serikat geram. Berita tersebut begitu cepat menyebar Amerika Serikat menuding bahwa umat Islamlah pelaku semua ini. Pemberitaan yang berlebihan dari media

Amerika Serikat menyudutkan umat muslim di seluruh dunia khususnya yang berada Amerika Serikat. Setelah kejadian peristiwa 11 September 2001 banyak umat-umat muslim yang berada di Amerika Serikat keselamatan mereka terancam, selain ancaman penculikan, cacian bahkan perbudakan kerap menimpa umat muslim.

Tak sedikit orang muslim yang berada di Eropa khususnya Amerika Serikat meninggalkan identitas mereka sebagai umat muslim, dengan mengganti nama mereka, mengubah penampilan mereka dengan memotong jenggot, hingga merubah gaya cara berpakaian mereka demi keselamatan mereka.

Begitu fenomenalnya tragedi 11 September 2001, di mana setiap tanggal 11 september orang-orang Amerika Serikat dan keluarga korban gedung *World Trade Center* mereka mendatangi tugu yang telah disediakan pemerintahan kota untuk mengenang peristiwa tersebut.

Selain tugu sebagai peringatan 11 September yang dibuat untuk memperingati peristiwa gedung *World Trade Center*, para seniman *Hollywood* membuat film tentang kejadian di balik hancurnya gedung *World Trade Center*. Di dalam film tersebut mereka menggambarkan pandangan mereka terhadap teroris. Mereka menggambarkan umat Islam secara negatif dalam sebuah film.

Banyak film yang bertemakan teroris di produksi, seperti film *Traitor*, *The Kingdom*, dan *From Paris With Love*. Dalam film *Traitor*

produksi *Overture Films* mereka menggambarkan bagaimana gambaran seorang teroris dalam sebuah film. Mereka menggambarkan teroris dengan memerankan orang timur tengah sebagai pelaku teroris, yang kebanyakan orang timur tengah mayoritas umat muslim. Cerita yang dibawakan dalam film *Traitor* pun tak jauh beda apa yang terdapat dalam film *The Kingdom* dan *From Paris With Love* menggambarkan umat muslim sebagai musuh besar. Dalam eksekusi pengeboman dalam film tersebut menempatkan tempat-tempat yang banyak umat *non muslimnya* seperti pantai, diskotik, dan tempat umum lainnya. Seperti gambar dalam potongan film *Traitor* dibawah ini.



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3

Gambar diatas merupakan cuplikan dari film *Traitor*, dalam gambar 1 di mana pelaku bom bunuh diri membawa mobil dengan modus pengantar susu yang telah disiapkan bom menuju pantai atau pusat keramaian yang banyak terdapat orang-orang *non muslim* berkumpul. Gambar 2 tampak terlihat wajah pelaku bom bunuh diri bukan orang eropa ataupun Amerika, mereka menggambarkan bahwa pelaku bom bunuh diri tersebut adalah orang timur jtengah yang agamanya mayoritas Islam.

Terbukti sebelum dia menekan tombol peledak ia menyebut “*Allahu Akbar*” yang artinya Allah Maha Besar. Gambar 3 bom meledak tepat di tengah pinggiran pantai yang tampak ramai orang-orang asing bersantai.

Terorisme. Terorisme pada mulanya berarti tindakan kekerasan – disertai dengan sadisme – yang dimaksud untuk menakut-nakuti lawan. Dalam kamus adikuasa, terorisme adalah tindakan protes yang dilakukan oleh Negara-negara atau kelompok-kelompok kecil. Pembunuhan tiga orang Israel di Larnaca adalah terorisme, tetapi penyerbuan sasaran sipil di Tunis, pembantaian sabra dan satilan, dan penyiksaan warga palestina disebut “pembalasan” atau “tindakan mendahului” (*Preemptive*). Erat kaitannya dengan terorisme adalah “sandera”. Bila dua tiga orang ditangkap karena melakukan tindakan spionase pada kelompok “si pembajak”, mereka disebut “sandera”. Bila ratusan atau ribuan orang digiring ke kamp-kamp konsentrasi oleh sang Kaisar, mereka disebut “*Unsur Subversive*”.

Bila beberapa orang palestina mengarahkan pesawat penumpang ke tujuan tertentu, mereka dilakukan “pembajakan” (*hijacking*); tetapi bila angkatan laut Israel menembaki kapal-kapal kecil milik muslim Lebanon dan menggiringnya ke pangkalan Israel, mereka sedang melakukan “penangkapan” (*interception*). Ternyata pembajakan lebih sering dilakukan AS dan Israel dari pada oleh Negara-negara kecil.

Belakangan muncul *newspeak* baru yang lebih indah, yaitu “tatanan dunia baru” (*new world order*). Dalam kamus adikuasa, rangkaian kata ini berarti sistem ekonomi dan militer dunia yang sepenuhnya tunduk kepada hegemoni AS. Ketika pesawat tempur membom Baghdad, menyerang kawasan-kawasan sipil, membunuh lebih dari setengah juta rakyat sipil waktu itu, dan jutaan orang lagi sesudahnya, Amerika sedang menegakan tatanan dunia baru. Ketika AS memaksakan pembatasan senjata bagi Negara-negara arab dan memasok lebih banyak senjata kepada Israel, ia sedang mengajukan usul perdamaian. Ketika tujuh Negara industri berkumpul di London dan menetapkan aturan ekonomi, yang mempercepat pengalihan kekayaan ke Negara-negara industrimaju, mereka sedang mengakan tatanan ekonomi dunia yang baru (*new world economic order*). (Chomsky, 1991: 14-16)

Dalam peristiwa ini umat muslim menjadi kambing hitam di mana pihak Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya menganggap umat muslim khususnya tentara militan Al-Qaeda sebagai teroris. Al-Qaeda adalah tentara militant yang berada di timur tengah. Pihak Amerika Serikat mengirim pasukannya ke timur tengah untuk menangkap tentara militan Al-Qaeda. Mereka datang ke timur tengah mengatas namakan misi untuk memerangi teroris.

Negara Amerika Serikat merupakan Negara penghasil film terbanyak di dunia. Dikenal dengan *Hollywood* nya Negara paman sam ini mendominasi industri perfilman dunia. Selain Amerika Serikat inggris

juga produktif dalam pembuatan film. Dengan film mereka dapat bebas membuat cerita yang mendominasi kehebatan kekuasaan bangsa barat dalam memberantas kejahatan termasuk teroris. Mereka menggambarkan film tentang teroris sesuai dengan argumen pandangan mereka, sehingga akan lebih banyak lagi orang yang akan berpandangan bahwa Islam merupakan agama yang tergambar dalam film-film buatan bangsa barat. Seperti apa yang digambarkan dalam film-film buatan Amerika Serikat (*Hollywood*) dan Inggris, yang kenyataannya kedua Negara tersebut sangat anti dengan Islam.

Banyaknya film yang bertemakan terorisme Islam setelah kejadian 11 september 2001 yaitu peristiwa gedung *World Trade Center* (WTC), penulis ingin mengetahui penggambaran tentang terorisme dalam film *The Kingdom*, *Traitor* dan *From Paris With Love*. Selain itu bagaimana orang barat memandang umat muslim setelah peristiwa 11 september 2001.

Pada film *Traitor* film yang di produksi tahun 2010 ini merupakan film yang menggambarkan bagaimana perkembangan umat muslim yang ada di eropa setelah peristiwa 11 september 2001. Dalam film ini juga di gambarkan bagaimana peristiwa 11 september 2001 masih berdampak dalam film tersebut. Selain itu film buatan Inggris ini menggambarkan bagaimana ancaman-ancaman yang di lakukan terorisme terhadap Negara Amerika Serikat.

Selain film *Traitor*, peneliti juga mengambil film *The Kingdom* sebagai objek penelitian. Film *The Kingdom* merupakan film yang menggambarkan bagaimana kejadian setelah terjadinya peristiwa 11 september 2001. Dalam film itu menggambarkan bagaimana ancaman orang Amerika Serikat yang bekerja di pertambangan minyak di serang oleh sekelompok terorisme dan menembaki mereka dengan membabi buta. Sehingga konflik yang terjadi di Arab menjadi masalah yang serius bagi pemerintahan Amerika Serikat.

Dan film terakhir yang di gunakan sebagai objek penelitian adalah film *From Paris With Love*, film ini menceritakan bagaimana kehidupan umat muslim yang berada di eropa untuk mendapatkan suplai atau bahan peledak yang akan di gunakan untuk menghancurkan Negara yang bertentangan dengan umat muslim.

Untuk meneliti film ini penulis menggunakan analisis isi sebagai metode penelitian karena analisis isi merupakan metode yang paling tepat untuk menghasilkan data secara kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari *generalisasi*. (Sugiyono, 2010: 9)

Tujuan dari penggunaan penelitian analisis isi ini adalah menggambarkan karakteristik pesan berhubungan dengan teroris yang terdapat dalam film *The Kingdom*, *Traitor* dan *From Paris With Love*, dan Menarik kesimpulan penyebab dari suatu pesan yang disampaikan dalam film. Hal itulah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti film *Traitor*, *The Kingdom*, dan *From Paris With Love*, sebab film ini menceritakan bagaimana penggambaran agama Islam sebagai agama terorisme menurut pandangan orang barat.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana penggambaran terorisme dalam film *Traitor*, *The Kingdom* dan *From Paris With Love* setelah di tabraknya gedung WTC ?
2. Berapa banyak penggunaan tata kamera yang digunakan untuk pengambilan adegan terorisme dalam film ?
3. Penggunaan tata kamera apa yang paling banyak digunakan untuk pengambilan adegan terorisme dalam film ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas dan agar nantinya penulis dalam pembuatan skripsi dapat terarah sesuai yang diinginkan, maka ditetapkan tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penelitian bertujuan untuk mengetahui kecenderungan terorisme menurut pandangan barat dalam film *Traitor*, *The Kingdom* dan *From Paris With Love* Setelah hancurnya gedung WTC.
2. Untuk mengetahui berapa banyak penggunaan tata kamera dalam film *Traitor*, *The Kingdom* dan *From Paris With Love*.
3. Untuk mengetahui penggunaan tata kamera apa yang paling banyak digunakan variable terorisme dalam film *Traitor*, *The Kingdom* dan *From Paris With Love*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis serta manfaat praktis dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Menambah ilmu pengetahuan serta wawasan tentang penggunaan analisis isi untuk mengkaji lebih penting ilmu komunikasi khususnya analisis isi dalam film.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat berfungsi bagi para pembaca khususnya umat muslim agar dapat mengambil nilai-nilai *positif* dari film ini, juga Sebagai gambaran bagaimana penggambaran terorisme dalam perfilman eropa.

E. Landasan Teori

1. Komunikasi Sebagai Penyampaian Pesan

Menurut Wahyudi dalam bukunya “Media Komunikasi Massa Televisi”, obyek formal adalah *pandangan khas* masing-masing ilmu berdasarkan apa yang dinilai benar. Obyek formal dari ilmu komunikasi/publisistik adalah komunikasi dalam masyarakat, sedangkan obyek materialnya adalah pernyataan atau idea, sehingga yang diteliti ilmu komunikasi/publisistik adalah pengaruh rangsangan/lambang dan juga akibatnya.

Devito menjelaskan bahwa komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.

Ilmu publisistik dikembangkan di Jerman. *Walter Hageman* memberikan definisi tentang publisistik, sebagai berikut:

“Publisistik adalah ilmu tentang pernyataan-pernyataan yang bertujuan bersifat umum dan actual dan dinyatakan secara sadar masyarakat luas.”

Dalam bukunya Wahyudi DR. Phil. Astrid S. Susanto, menilai definisi di atas, bidang yang diteliti menjadi sempit, karena yang diteliti hanya pernyataan yang dinyatakan, diumumkan secara sadar, padahal banyak pernyataan yang diucapkan secara tidak sadar, tetapi mempunyai akibat luas di masyarakat.

Definisi publisistik yang dinilai lebih maju oleh DR. Astrid S. Susanto, adalah definisi dari *Email Dovivat*.

“Publisistik adalah setiap usaha pengaruh mental yang dengan sengaja dilaksanakan untuk mempengaruhi masyarakat luas secara sadar, dan usaha ini selanjutnya dapat diadakan melalui keyakinan penuh atau pun kadang-kadang melalui paksaan kolektip, sehingga pihak yang lain akan mengetahui, menginginkan, melaksanakan apa yang disarankan.”

DR. Astrid S. Susanto sendiri, menyetujui bahwa akhirnya ilmu publisistik harus menyesuaikan diri dengan ilmu komunikasi dalam arti harus memperluas ruang lingkup yang harus diteliti.

“. . . bahwa ilmu publisistik sebagai mula-mula ilmu yang hanya mengajarkan teknik komunikasi memang benar telah dan harus memperluas diri menjadi ilmu komunikasi”. (Wahyudi, 1986: 26)

Kita juga harus menyadari bahwa suatu pendapat yang digali dari satu masyarakat tertentu, belum tentu pendapat itu sesuai/ cocok dengan masyarakat lain, hal ini dikarenakan suatu pendapat di masyarakat sangat ditentukan oleh nilai-nilai yang hidup di masyarakat itu, dan belum tentu nilai-nilai itu dimiliki oleh masyarakat lain. Dan semua itu termasuk ilmu yang dipelajari didalam ilmu komunikasi.

Sutan Namora, dalam bukunya PUBLISISTIK, berpendapat bahwa:

“publisistik menurut pendapat kita adalah ajaran tentang komunikasi massa”.

Dengan demikian Sutan Namora (Almarhum), pelopor dan pendiri Sekolah Tinggi Publisistik di Indonesia, pada akhirnya sependapat bahwa *Publisistik adalah merupakan bagian dari ajaran Ilmu Komunikasi.*

Ilmu Komunikasi dikembangkan di Amerika Serikat melalui penelitian dan pendidikan. Bernama yang dipergunakan adalah journalism atau jurnalistik, tetapi karena perkembangan pesat di bidang ini dan perkembangan teknologi elektronika, maka istilah journalism di ubah menjadi communication (komunikasi) dengan alasan ruang lingkup wawasan menjadi luas.

Setelah berubah menjadi Ilmu Komunikasi ruang lingkup yang harus ditangani menjadi sangat luas. Ilmu Komunikasi mempelajari tentang dan sekitar proses komunikasi dalam segala seginya, termasuk di dalamnya filsafat, perencanaan, pelaksanaan, pemilihan saluran, pendidikan dalam arti penyiapan tenaga-tenaga terampil/ahli di bidang komunikasi, pengaruh, hambatan dan strategi. Hal ini dilakukan agar Ilmu Komunikasi tidak menjadi ilmu yang kaku dan usang.

Alvin Toffler, dalam bukunya *The Third Wave*, membagi masyarakat dunia menjadi 3, yaitu Masyarakat Tradisional, Masyarakat Industri, yang masyarakatnya belum 50% menggunakan jasa-jasa komunikasi, dan yang ketiga adalah *Masyarakat Informasi*, yaitu masyarakat yang lebih dari 50 persen anggotanya telah menggunakan jasa-jasa komunikasi.

Pengertian Komunikasi, komunikasi disini diartikan dengan proses komunikasi, yaitu bila seseorang/kelompok melempar lambang/idea yang ditujukan kepada orang lain/kelompok lain, dengan tujuan agar terjadi persamaan pendapat di antara yang terlibat komunikasi, di dalam mengartikan lambang/idea itu. Komunikasi ini dapat dilakukan secara langsung, dengan atau tanpa media, dapat menggunakan media massa, dapat berlangsung secara pribadi dengan atau tanpa media dan dapat pula berlangsung secara rutin, tetapi tidak pula secara rutin. Pemulihan/penggunaan saluran/media disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan dilakukannya komunikasi itu. (Wahyudi, 1986: 28 - 29)

Wilbur Schramm, memberikan definisi tentang komunikasi sebagai berikut :

“ . . . bila kita melakukan komunikasi, kita mencoba membangun persamaan dengan seseorang. Kita mencoba tukar menukar informasi, idea tau sikap, intisari (the essence) dari komunikasi adalah terutama dalam mengartikan pesan, sehingga antara penerima dan pengirim dapat mengartikan yang sama terhadap pesan itu.”

Nampaknya pengertian komunikasi memang sangat sederhana dan mudah dipahami, tetapi dalam pelaksanaannya sangat sulit dilaksanakan, terlebih lagi bila yang terlibat komunikasi memiliki referensi yang berbeda, atau di dalam komunikasi yang berjalan satu arah (misalnya melalui media massa), maka usaha membentuk persamaan ini akan mengalami banyak hambatan, dalam arti pesan yang disampaikan itu akan mengalami erosi atau penyimpangan arti sehingga apa yang dimaksud oleh

pengirim (komunikator) diartikan lain oleh penerima (komunikan). Itulah mengapa komunikasi dapat berjalan dengan baik tetapi dapat pula berjalan dengan banyak hambatan. (Wahyudi, 1986: 30)

Carl I. Hovland memberikan definisi komunikasi sebagai berikut :

“adalah proses, di mana seseorang (komunikator) mengirim rangsangan (biasanya berupa lambang) dengan maksud untuk mengubah sikap individu-individu yang lain (komunikan).”

Bila kita amati pendapat ke dua ahli komunikasi itu, setiap proses komunikasi selali mengandung unsur pengirim (komunikator), unsur penerima (komunikan) dan unsur pesan (message) dan bertujuan untuk mengadakan persamaan dalam mengartikan pesan. Dengan demikian, bila setelah komunikasi berlangsung, dapat terjadi persamaan pendapat antara komunikator dan komunikan maka proses komunikasi itu dapat dikatakan berhasil, tetapi bila tidak maka komunikasi itu dapat dikatakan gagal, dan dampak yang ditimbulkan mungkin sangat berlainan dengan yang dimaksud oleh pihak pengirim (komunikator). Dalam masalah ini DR. Phil. Astrid S. Susanto, menulis :

“Karena itulah proses” menjadikan pengertian/isi pesan menjadikan milik bersama” hanyalah efektif, bila disalurkan melalui dan memanfaatkan sistem nilai masyarakat yang bersangkutan” (Susanto, 1981: 35)

2. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Bahasa film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar. Sineas menawarkan sebuah solusi melalui filmnya dengan harapan tentunya bisa diterima dengan baik oleh orang yang menonton. Melalui pengalaman dan mental dan budaya yang dimilikinya, penonton beberapa aktif secara sadar maupun tidak sadar untuk memahami sebuah film. Keberhasilan seseorang dalam memahami film secara utuh sangat dipengaruhi oleh pemahaman orang tersebut terhadap aspek naratif serta aspek sinematik sebuah film.

Komunikasi massa merupakan pesan yang di sampaikan untuk orang lebih dari satu dengan kata lain menyangkut kepentingan umum. Komunikasi massa sangat dibutuhkan dalam hubungan dalam masyarakat, komunikasi massa digunakan sebagai bentuk persatuan mempunyai kepentingan sama dan tujuan yang sama.

Komunikasi massa pada jaman dulu pernah dilakukan Bung Tomo, beliau menggunakan radio untuk membakar semangat pemuda-pemuda Surabaya untuk mengusir Belanda. Dimana pada saat itu masyarakat Surabaya mempunyai kepentingan, serta tujuan yang sama yaitu mengusir penjajah dari kota Surabaya. Lewat radio Bung Tomo berpidato dengan suara yang lantang, membuat masyarakat Surabaya tergugah sehingga terbentuklah kekuatan yang luar biasa hingga akhirnya belanda bisa di usir dari kota Surabaya.

Dapat disebutkan bahwa komunikasi massa sangat berperan penting dalam kehidupan. Media komunikasi massa dalam penggunaannya harus diawasi, selain mempunyai dampak positif sebagai memperkuat bangsa dengan syarat mempunyai kepentingan dan tujuan yang sama. Media massa juga mempunyai dampak buruk bagi Negara yang memiliki sistem pers bebas. Media massa dapat digunakan sebagai media provokasi terhadap segelintir orang yang mempunyai kepentingan tertentu. Sehingga akan berdampak terhadap Negara itu sendiri yang menjadi kisruh.

Dimaksud dengan media massa di sini ialah media massa periodic seperti surat kabar, majalah (media massa cetak), radio, televisi, dan film (media massa elektronik). Media massa sendiri mempunyai pengertian saluran/media yang dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan massa, dengan sifat massa yang telah diuraikan di atas.

Seorang ahli komunikasi Dr. Harold D. Laswell melihat tiga fungsi utama media massa, yaitu :

- a. *The Surveillance of The Environment* – fungsi pengamatan lingkungan atau dalam bahasa yang sederhana pemberi informasi dan penyampaian berita.
- b. *The correlation of the parts of society in responding to the environment* – menekankan pada seleksi. Evaluasi dan interpretasi dari media massa.
- c. *The transmission of the social heritage from one generation to the next* – sebagai sarana untuk memindahkan nilai dan warisan budaya dari generasi ke generasi.

Dalam buku Wahyudi (1986: 44) Ahli komunikasi lain menambahkan fungsi utama media massa adalah sebagai media hiburan :

“Communicative acts primarily intended for amusement irrespective of any instrumental effects they might have.”

Dalam buku yang sama Wilbur Schramm, menambahkan fungsi ke lima media massa adalah sebagai media advertensi/iklan :

“to sell good for us”

3. Teroris Dalam Media

Istilah terorisme mulai digunakan pada akhir abad ke-18, terutama untuk menunjukan aksi-aksi kekerasan pemerintah yang dimaksudkan untuk menjamin ketaatan rakyat. Konsep ini, pendeknya, cukup menguntungkan bagi para pelaku terorisme Negara yang, karena memegang kekuasaan, berada dalam posisi mengontrol sistem pikiran dan perasaan. Dengan demikian, arti aslinya terlupakan dan istilah “terorisme” lalu diterapkan terutama untuk “terorisme pembalasan” oleh individu atau kelompok –kelompok. Walaupun istilah ini pernah diterapkan kepada para kaisar yang menindas rakyat mereka sendiri dan dunia, namun sekarang pemakaiannya dibatasi hanya untuk pengacu-pengacu yang mengusik pihak yang kuat. (Chomsky, 1986: 20)

Noam Chomsky (1986:46) juga mengungkapkan istilah-istilah “terorisme” dan “pembalasan” (*“retaliation”*) juga memiliki arti khusus dalam *Newspeak* AS. “terorisme” merujuk pada aksi-aksi teroris oleh palbagai pembajak, terutama orang arab. Aksi-aksi teroris oleh kaisar dan

para anak-anak buahnya disebut “pembalasan“ atau barangkali “serangan-serangan lebih dulu yang sah untuk menghindari terorisme”, yang sama sekali terlepas dari fakta-fakta yang ada.

Lebih luas lagi dalam buku Chomsky menceritakan st. Augustine mengungkapkan makna konsep terorisme internasional dalam penggunaannya di barat dewasa ini, dan menyentuh inti – kebiadaban menyangkut peristiwa-peristiwa terorisme tertentu yang hari-hari ini dirancang – dengan sinisme yang paling kasar – sebagai selimut untuk menutupi kekerasan barat.

Chomsky (1991: 15) juga menjabarkan, Terorisme pada mulanya berarti tindakan kekerasan – disertai dengan sadisme – yang dimaksud untuk menakut-nakuti lawan. Dalam kamus adikuasa, terorisme adalah tindakan protes yang dilakukan oleh Negara-negara atau kelompok-kelompok kecil. Pembunuhan tiga orang Israel di Larnaca adalah terorisme, tetapi penyerbuan sasaran sipil di Tunis, pembantaian sabra dan satilan, dan penyiksaan warga palestina disebut “pembalasan” atau “tindakan mendahului” (*Preemptive*). Erat kaitannya dengan terorisme adalah “sandera”. Bila dua tiga orang ditangkap karena melakukan tindakan spionase pada kelompok “si pembajak”, mereka disebut “sandera”. Bila ratusan atau ribuan orang digiring ke kamp-kamp konsentrasi oleh sang Kaisar, mereka disebut “unsur subversive”.

Tindak pidana terorisme pasal 9 :

Memasukan, membuat, menerima, memperoleh, menyerahkan, mengangkut, dan seterusnya SENJATA API/AMUNISI/BAHAN PELEDAK untuk melakukan tindakan terorisme. Ancaman pidana : mati /seumur hidup/ 3-20 tahun. (Kaligis, 2003: 24)

Khusus mengenai *kejahatan terhadap kemanusiaan (crimes aganis humanity)* berdasarkan **Pasal 9** dinyatakan :

“Kejahatan terhadap kemanusiaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 7 huruf b adalah salah satu perbuatan yang dilakukan sebagai bagian dari serangan yang meluas atau sistematis yang diketahuinya bahwa serangan tersebut ditujukan secara langsung terhadap penduduk sipil, berupa:

- a. Pembunuhan,*
- b. Pemusnahan,*
- c. Perbudakan,*
- d. Pengusiran atau pemindahan penduduk secara paksa,*
- e. Perampasan kemerdekaan atau perampasan kebebasan fisik lain secara sewenang-wenang yang melanggar (asas-asas) ketentuan pokok hukum internasional,*
- f. Penyiksaan,*
- g. Perkosaan, perbudakan seksual, pelacuran secara paksa, pemaksaan kehamilan, pemandulan atau sterilisasi secara paksa atau bentuk-bentuk kekerasan seksual lain yang setara,*

- h. *Penganiayaan terhadap suatu kelompok tertentu atau perkumpulan yang didasari persamaan paham politik, ras, kebangsaan, etnis, budaya, agama, hal yang dilarang menurut hukum internasional,*
- i. *Penghilangan orang secara paksa, atau*
- j. *Kejahatan apartheid”*

Menurut penjelasan atas pasal 9 tersebut, yang dimaksud dengan “serangan yang ditujukan secara langsung terhadap penduduk sipil” adalah suatu rangkaian perbuatan yang dilakukan terhadap penduduk sipil sebagai kelanjutan kebijakan penguasa dan kebijakan yang berhubungan dengan organisasi.

Jadi, makna terorisme yang berkaitan dengan *crimes against humanity* ini memiliki implikasi yang eksessif sekali, sehingga pada umumnya dapat menimbulkan rasa ketakutan yang amat sangat terhadap masyarakat secara umum. (Kaligis, 2003: 37)

4. Sinematografi

Sinematografi mencakup perlakuan sineas terhadap kamera serta stok filmnya. Seorang sineas tidak hanya sekedar merekam sebuah adegan semata namun juga harus mengontrol dan mengatur bagaimana adegan tersebut diambil, seperti jarak, ketinggian, sudut, lama pengambilan, dan sebagainya. Sineas juga sering menggunakan efek visual yang

membutuhkan perlakuan khusus terhadap filmnya yang baru dapat dilakukan pada tahapan ini.

Unsur sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni: kamera dan film, *framing*, serta durasi gambar. Kamera dan film mencakup teknik-teknik yang dapat dilakukan melalui kamera dan stok filmnya, seperti warna, penggunaan lensa, kecepatan gerak gambar, dan sebagainya. *Framing* adalah hubungan kamera dengan obyek yang akan diambil, seperti batasan wilayah gambar atau *frame*, jarak, ketinggian, pergerakan kamera, dan seterusnya. Sementara durasi gambar mencakup lamanya sebuah obyek diambil gambarannya oleh kamera.

a. Alur Cerita/ Plot

Jika sebuah novel diadaptasi menjadi sebuah film, maka tidak semua isi (cerita) novel tersebut akan muncul dalam filmnya. Dalam sebuah novel, suasana pagi yang cerah dapat dideskripsikan begitu detail hingga beberapa ratus kata, namun dalam film hanya bisa hanya disajikan dalam sebuah *shot* saja. Aktifitas seorang sejak ia bangun tidur, mandi, berpakaian, makan, pergi ke kantor, bekerja, dan seterusnya hingga ia pulang kembali ke rumah, dalam sebuah film hanya tampak dalam beberapa *shot* saja. Sebuah film mampu memanipulasi cerita melalui plot. Plot adalah rangkaian peristiwa yang disajikan secara visual maupun audio dalam film. Adapun cerita adalah seluruh rangkaian peristiwa baik yang tersaji dalam film maupun tidak. (Pratista, 2008:34)

b. Penokohan

Terpenting dalam aspek mise-en-scene, seorang sineas juga harus mengontrol pemain dan pergerakannya. Adapun pelaku cerita juga dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis sesuai tuntutan dan fungsinya dalam sebuah film. Dan terakhir yang merupakan salah satu kunci utama untuk menentukan keberhasilan sebuah film adalah performa seorang pemain (akting).

Secara umum para pemain dalam sebuah film dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yakni:

Figuran. Karakter figuran dalam sebuah film adalah semua karakter di luar para pelaku cerita utama. Peran figuran sering digunakan untuk adegan-adegan yang bersifat missal, seperti perang serta aksi-aksi di ruang public yang ramai. Aktor amatir biasanya digunakan bukan karena kemampuan akting mereka namun karena otentitas mereka dengan karakter yang diperankan. Aktor Profesional. Aktor Profesional adalah seorang aktor yang sangat terlatih dan mampu bermain dalam segala jenis peran yang diberikan pada mereka dengan berbagai macam gaya. Bintang. Seorang bintang dipilih karena nama besar mereka di mata publik. Penggunaan seorang bintang dalam sebuah film biasanya menjadi kunci sukses sebuah film. Superstar adalah seorang bintang yang sangat populer. Film-film yang dibintangi *suoperstar* selalu sukses luar biasa secara komersial. Comeo adalah penampilan sesaat seorang bintang ternama atau

seseorang yang populer di mata publik. Salah satu *cameo* paling dikenal sepanjang sejarah sinema adalah kemunculan Alfred Hitchcock dalam semua film-film arahnya. (Pratista, 2008:80, 82-84)

c. **Setting**

Setting adalah seluruh latar bersama segala propertinya. Properti dalam hal ini adalah semua benda tidak bergerak seperti, perabot, pintu, jendela, kursi, lampu, pohon, dan sebagainya. *Setting* yang digunakan dalam sebuah film umumnya dibuat senyata mungkin dengan konteks ceritanya. *Setting* yang sempurna pada prinsipnya adalah setting yang otentik. *Setting* harus mampu meyakinkan penontonnya jika film tersebut tampak sungguh-sungguh terjadi pada lokasi dan waktu sesuai konteks cerita filmnya.

1. Jenis-jenis *setting*

a) Set studio

Set studio telah digunakan sejak pertama kali sinema ditemukan. Set studio saat ini lebih sering digunakan untuk film-film aksi, drama, perang, *western*, fiksi ilmiah, serta fantasi yang berlatar cerita masa silam, masa depan, serta alam fantasi.

b) *Shot on location*

Shot on location adalah produksi film dengan menggunakan lokasi actual yang sesungguhnya. *Shot on location*

belum tentu mengambil lokasi yang sama persis dalam cerita namun dapat pula menggunakan lokasi yang sama persis dalam cerita namun dapat pula menggunakan lokasi yang mirip atau mendekati lokasi cerita sesungguhnya.

c) Set Virtual

Teknik manipulasi *setting* untuk memudahkan produksi filmnya, seperti penggunaan layar proyeksi, *trevelingmatte*, hingga lukisan. (Pratista, 2008:62-65)

2. Fungsi *Setting*

Setting adalah salah satu hal utama yang sangat mendukung naratif filmnya. Tanpa *setting* cerita film tidak mungkin dapat berjalan. Dalam pembahasan lebih lanjut macam-macam fungsi *setting* sebagai berikut:

a) Penunjuk Ruang dan Wilayah

Salah satu utama fungsi *setting* adalah untuk menentukan ruang. *Setting* yang sempurna ialah *setting* yang sesuai dengan konteks ceritanya. *Setting* yang digunakan harus mampu meyakinkan penonton bahwa seluruh peristiwa dalam filmnya benar-benar terjadi dalam lokasi cerita yang sesungguhnya.

b) Penunjuk Waktu

Fungsi utama lainnya adalah *setting* mampu memberikan informasi waktu, era, atau musim sesuai konteks naratifnya. Unsur waktu keseharian, yakni pagi, siang, petang, dan malam mutlak harus dipenuhi untuk menjelaskan konteks cerita.

c) Petunjuk status sosial

Dekor *setting* (bersama kostum) dapat membentuk status sosial para pelaku ceritanya. *Setting* untuk kalangan atas (bangsawan) pasti sangat kontras dengan *setting* kalangan bawah. *Setting* kalangan atas lazimnya memiliki wujud megah, luas, terang, mewah, properti (perabot) yang lengkap, serta ornamen-ornamen yang sangat detil (untuk *setting* masa lalu). Sedangkan *setting* untuk kalangan bawah umumnya kecil, sempit, gelap dengan properti yang minim dan sederhana.

d) Pembangun *Mood*

Untuk membangun *mood* dan suasana, *setting* sering kali berhubungan erat dengan tata cahaya. Suasana *setting* terang cenderung bersifat formal, akrab, serta hangat. Sementara suasana *setting* gelap cenderung bersifat dingin, intim, bernuansa misteri, serta mencekam.

e) Penunjuk Motif Tertentu

Setting dapat memiliki motif atau simbol tertentu sesuai tuntunan cerita film.

f) Pendukung Aktif Adegan

Dalam film-film aksi serta komedi, properti juga dapat berfungsi aktif untuk mendukung adegan aksinya. (Pratista, 2008: 62-70)

d. Tata Cahaya

Tanpa cahaya, sebuah benda tak akan memiliki wujud. Tanpa cahaya sebuah film tidak akan terwujud. Seluruh gambar yang ada dalam film bisa dikatakan merupakan hasil manipulasi cahaya. Cahaya membentuk sebuah benda dan dimensi ruang. Tata cahaya dalam film secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat unsur, yakni, kualitas, arah, sumber, serta warna cahaya. Keempat unsur ini sangat mempengaruhi tata cahaya dalam membentuk suasana serta *mood* sebuah film.

Cahaya membentuk obyek dengan menciptakan sisi terang dan sisi bayangan dari sebuah objek. Sisi terang adalah bagian permukaan obyek yang terkena cahaya sedangkan sisi bayangan adalah bagian permukaan obyek yang tidak terkena cahaya.

Sementara sisi bayangan terdiri dari dua jenis, yakni : bayangan pada obyek dan bayangan dari obyek. Bayangan pada obyek tercipta jika

cahaya gagal menerangi seluruh permukaan obyeknya, dalam hal ini umumnya adalah wajah manusia.

Kualitas pencahayaan merujuk pada besar-kecilnya intensitas pencahayaan. Cahaya terang (*hard light*) cenderung menghasilkan bentuk obyek serta bayangan yang jelas. Sementara cahaya lembut (*soft light*) cenderung menyebarkan cahaya sehingga menghasilkan bayangan yang tipis. Sinar matahari atau cahaya lampu yang menyorot sangat tajam merupakan *hard light*. Sementara cahaya langit yang cerah merupakan *soft light*. *Hard light* cenderung membuat obyek tampak kontras dengan lingkungan.

Arah cahaya dapat dibagi menjadi lima jenis yakni, arah depan (*frontal lighting*), arah samping (*side lighting*), arah belakang (*back lighting*), arah bawah (*under lighting*), dan arah atas (*top lighting*).

Sumber cahaya merujuk pada karakter sumber cahaya, yakni pencahayaan buatan dan pencahayaan natural seperti apa adanya di lokasi *setting*.

Selama produksi film, sineas umumnya memakai dua sumber cahaya yakni, sumber cahaya utama (*key light*) dan sumber cahaya pengisi (*fill light*). *Key light* merupakan sumber cahaya yang paling utama serta paling kuat menghasilkan bayangan. Sementara *fill light* digunakan untuk melembutkan atau menghilangkan bayangan. (Pratista, 2008:75, 76, 78)

e. Tata Kamera

Kamera yang digunakan dalam produksi film secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yakni kamera film dan kamera digital. Kamera film menggunakan format seluloid sementara kamera digital menggunakan format video. Film cerita bioskop umumnya diproduksi dengan kamera film sementara kamera digital lebih banyak digunakan untuk produksi film independen serta dokumenter.

Jarak kamera terhadap obyek dapat dikelompokkan menjadi tujuh :

1. *Ektreme Long Shot*

Ektreme Long Shot merupakan jarak kamera yang paling jauh dari obyeknya. Wujud fisik manusia nyaris tidak tampak. Teknik ini umumnya untuk menggambarkan sebuah obyek yang sangat jauh atau panorama yang luas.

2. *Long Shot*

Pada jarak *Long Shot* tubuh fisik manusia telah tampak jelas namun latar belakang masih dominan. *Long Shot* sering kali digunakan sebagai *establishing shot*, yakni *shot* pembuka sebelum digunakan *shot-shot* yang berjarak lebih dekat.

3. *Medium Long Shot*

Pada jarak ini tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai keatas. Tubuh fisik manusia dan lingkungan sekitar relatif seimbang.

4. *Medium Shot*

Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Gestur serta ekspresi wajah mulai tampak. Sosok manusia mulai dominan dalam *frame*.

5. *Medium Close-up*

Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tidak lagi dominan. Adegan percakapan normal biasanya menggunakan jarak *Medium Close-Up*.

6. *Close-up*

Umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau sebuah obyek kecil lainnya. Teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gestur tubuh yang mendetail. *Close-up* biasanya digunakan untuk adegan dialog yang lebih intim. *Close-up* juga memperlihatkan sangat mendetail sebuah benda atau obyek. Salah satu *Close-up* yang paling dikenal adalah gelas berisi air yang bergetar dalam *Jurassic Park*.

7. Ekstreme Close-up

Pada jarak terdekat ini mampu memperlihatkan lebih mendetail dari bagian dari wajah, seperti telinga, mata, hidung, dan lainnya atau bagian dari sebuah obyek. (Pratista,2008: 104-106)

f. Genre Film

Fungsi utama genre adalah untuk memudahkan klasifikasi sebuah film. Genre membantu kita memilah film-film tersebut sesuai dengan spesifikasinya. Industri film sendiri sering menggunakannya sebagai strategi marketing. Genre apa yang kini menjadi tren menjadi tolak ukur film yang diproduksi. Selain itu genre juga berfungsi sebagai antisipasi penonton terhadap film yang akan ditonton. (Pratista,2008:10)

Hampir semua genre besar mengalami pasang surut dalam perkembangannya dan tidak selalu populer sepanjang masa. Contohnya seperti film-film musical kini tidak sepopuler dan sesukses masa keemasan di era 1940-an. Pada tahun tersebut perfilman didominasi oleh film musikal, dan sedikit jenis film bergenre lainnya. Pada tahun 1930-an genre horor sangat sukses dan populer, dan baru bangkit kembali pada tahun 1970-an melalui film-film horor supernatural. Sedangkan film bertemakan dari era 1990-an sudah populer hingga saat ini. Namun pada era tahun

1970-an lah film bergenre bencana mengalami masa keemasan dan populer. *Hollywood* sebagai industri film terbesar didunia sejak awal dijadikan sebagai titik tolak perkembangan genre-genre besar dan berpengaruh. (Pratista,2008:11)

Genre induk primer merupakan genre-genre pokok yang telah ada dan populer sejak awal perkembangan sinema era 1990-an hingga 1930-an. Genre induk primer diantaranya :

1. Aksi

Genre aksi film yang berhubungan dengan adegan-adegan aksi fisik seru, menegangkan, berbahaya, nonstop dengan tempo cerita yang cepat. Dimana pada umumnya aksi film-film ini berhubungan dengan kajar-mengejar, tembak-menembak, perkelahian, balapan, berpacu dengan waktu, ledakan, serta aksi-aksi fisik lainnya. Film-film aksi juga biasanya memiliki karakter protagonist dan antagonis yang jelas serta konflik berupa konfrontasi fisik.

Genre aksi adalah salah satu genre yang paling adatif dengan genre lainnya. Genre ini mampu berkombinasi dengan genre semua genre induk, seperti petualangan, thriller, criminal, fiksi-alamiah, drama, komedi, perang, fantasi dan bencana. Film-film aksi sering menghabiskan dana produksi besar karena menggunkan bintang-bintang populer serta adegan yang spektakuler. (Pratista,2008:13-14)

2. Drama

Film drama bisa jadi film yang paling banyak diproduksi karena jangkauan ceritanya sangat luas. Dimana film drama umumnya berhubungan dengan tema, *setting*, karakter, serta suasana yang memotret kehidupan nyata. Tema umumnya mengangkat isu-isu sosial baik berskala besar (masyarakat) maupun skala kecil (keluarga) seperti ketidakadilan, kekerasan, diskriminasi, rasialisme, ketidakharmonisan, masalah kejiwaan, penyakit, kemiskinan, politik, kekuasaan dan sebagainya. Kisahnya sering kali diadaptasi dari pertunjukan, karya sastra, novel, puisi, catatan harian, dan sebagainya. Film-film drama umumnya bisa ditonton oleh semua kalangan umum sering kali juga membidik kalangan penonton tertentu seperti keluarga, remaja, dan anak-anak. Tidak seperti film genre aksi, film drama kadang kurang berhasil dalam pemasaran namun sering kali mendapatkan pengakuan tinggi dari pengamat film. Dan film bergenre drama sering mendapatkan penghargaan. (Pratista,2008:14-15)

3. Epik sejarah

Genre ini umumnya mengambil cerita atau tema periode masa silam (sejarah) dengan latar sebuah kerajaan, peristiwa atau tokoh besar yang menjadi mitos, legenda atau kisah biblical. Film

ini sering menggunakan *setting* mewah dan megah, ratusan hingga ribuan figuran, variasi kostum dengan asesoris yang unik serta perlengkapan perang lainnya. Tokoh utama biasanya merupakan sosok heroik yang berani, gagah dan segani oleh lawan-lawannya. Adapun contoh epic film sejarah yang sukses antara lain, *The Ten Commandments*, *Benhur*, *Cleopatra*, *Gladiator* dan masih banyak laginya. (Pratista,2008:15)

4. Fantasi

Film fantasi hubungan dengan tempat, peristiwa, serta karakter yang tidak nyata. Film fantasi berunsur dengan magis, mitos, imajinasi, dongeng, halusinasi, serta alam mimpi. Film-film yang sukses dengan bertemakan genre fantasi *Harry potter*, *The Lord Of The Rings* dan masih banyak lagi. Film fantasi umumnya ditujukan untuk penonton remaja dan anak-anak namun kadang juga mampu mengikat kalangan dewasa. (Pratista,2008:15)

5. Fiksi Ilmiah

Film fiksi ilmiah biasanya berhubungan dengan masa depan, perjalanan luar angkasa, percobaan ilmiah perjalanan lorong waktu, invasi dan kehancuran bumi. Film fiksi biasanya berhubungan dengan non-manusia atau artificial, seperti makhluk asing, robot, monster, hewan purba, dan sebagainya. Film fiksi ilmiah mengalami masa era keemasan pada tahun 1950-an dan hingga saat ini film fiksi ilmiah masih populer. Contoh film fiksi

ilmiah yang terkenal seperti *Terminator*, *Time Machine*, *Jurassic Park*, dan *The Matrix*. (Pratista,2008:16)

6. Horror

Film horror memiliki tujuan untuk memberikan rasa takut, kejutan, serta horor yang mendalam bagi penonton. Plot film horror biasanya sederhana bagaimana manusia agar dapat melawan kekuatan jahat dan biasanya berhubungan dengan dimensi supernatural atau sisi gelap manusia. Film horror biasanya memiliki *setting* gelap, dengan dukungan musik yang mencekam. Sasaran film horror biasanya ditujukan untuk kalangan remaja dan dewasa. Film horror yang populer diantaranya *Frankenstein*, *Dracula* dan masih banyak lagi lainnya. (Pratista,2008:16)

7. Komedi

Genre komedi boleh jadi film yang paling populer dan paling banyak dinikmati diantara semua jenis genre yang lainnya. Komedi adalah jenis genre film yang tujuan utamanya memancing tawa penontonnya. Film komedi biasanya drama ringan yang lebih-lebihkan aksi, situasi dan bahasa, hingga karakternya. (Pratista,2008:17)

8. Musikal

Genre musikal adalah genre yang mengkombinasi unsur musik, tarian, lagu, serta gerakan atau koreografi. Lagu-lagu dan tarian biasanya mendominasi setiap adegan cerita. Penggunaan musik dan lagu bersama liriknya biasanya mendukung alur jalan cerita. Cerita film biasanya bertemakan seperti percintaan, kesuksesan, serta popularitas. Sasaran film musikal lebih ditujukan untuk penonton keluarga, remaja, dan anak-anak. Film musikal mengalami masa keemasan pada tahun 1940-an hingga 1960-an melalui film-film populer seperti, *Singin In The Rain*, *The Sound Of Music*, serta *West Side Story*. (Pratista,2008:18)

9. Petualangan

Film petualangan biasanya berkisah tentang perjalanan, eksplorasi, atau ekspedisi ke suatu wilayah asing yang belum pernah tersentuh. Film petualangan biasanya menyajikan panorama alam eksotis seperti hutan rimba, pegunungan, savanna, gurun pasir, lautan serta pulau terpencil. Plot film biasanya pencarian barang-barang yang berharga seperti harta karun, artefak, kota yang hilang, mineral (emas dan berlian) dan sebagainya. (Pratista,2008:19)

10. Perang

Genre perang biasanya mengangkat tentang tema kekerasan yang ditimbulkan aksi-aksi perang. Adegan genre perang biasanya menampilkan suatu adegan pertempuran seru baik

daratan maupun lautan serta udara. Film perang biasanya memperlihatkan kegigihan, perjuangan dan pengorbanan tentara dalam melawan musuh-musuhnya. (Pratista,2008:19)

11. Western

Western merupakan genre orisinal milik Amerika. Tidak seperti biasanya genre *Western* memiliki beberapa ciri karakter tema serta fisik yang spesifik. Tema *Western* biasanya seputar dengan konflik antara pihak baik dengan pihak jahat. Setting seringkali menampilkan kota kecil, bar, padang gersang, sungai, rel kereta api, pohon kaktus, *ranch* atau perkampungan perternakan suku Indian. (Pratista, 2008: 20)

5. Analisis Isi

Eriyanto dalam bukunya analisis isi, Analisis isi kuantitatif harus dibedakan dengan jenis-jenis analisis isi lainnya, seperti semiotika, framing, wacana, naratif, dan banyak lagi. Analisis isi kuantitatif mempunyai karakteristik yang berbeda dengan analisis teks lainnya. Secara umum, analisis isi kuantitatif dapat didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (*manifest*), dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi.

Menurut Krippendorff dalam bukunya eriyanto analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasikan

(ditiru) dan sah datanya dengan memperhatikan konteksnya. Masih dalam buku yang sama Krippendorff menyatakan bahwa analisis isi dapat dipakai untuk melihat semua karakteristik dari isi, baik yang tampak (*manifest*) ataupun yang tidak tampak (*latent*). Tahap paling penting dalam analisis isi ialah menentukan unit analisis. Menurut Krippendorff mendefinisikan unit analisis sebagai apa yang diobservasi, dicatat dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas-batasnya dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya.

Dalam bukunya Eriyanto, Holsti juga mendefinisikan analisis isi adalah suatu teknik inferensi yang dilakukan secara objektif dan identifikasi sistematis dari karakteristik pesan. Holsti berpendapat bahwa analisis isi hanya dapat dipakai untuk menyelidiki isi yang tampak. Analisis isi tidak dapat digunakan menyelidiki yang tidak tampak.

Sedangkan (Menurut Riffe, Lacy dan Fico dalam Eriyanto 2011: 23), mengajukan jalan tengah. Pada saat proses *coding* dan pengumpulan data, peneliti hanya dapat menilai aspek-aspek dari isi yang terlihat. Sementara pada saat tahap analisis data, peneliti dapat memasukan penafsiran akan aspek-aspek dari isi yang tidak terlihat.

Dilihat dari tujuan analisis isi, peneliti harus menentukan apakah analisis isi hanya ingin menggambarkan karakteristik dari pesan ataukah analisis isi lebih jauh ingin menarik kesimpulan penyebab dari suatu pesan

tertentu. Kedua tujuan penelitian ini, akan membawa konsekuensi pada desain riset yang akan dibuat. Tujuan analisis isi adalah :

a. Menggambarkan Karakteristik Pesan (Describing the Characteristics of Message)

Analisis isi banyak dipakai untuk menggambarkan karakteristik dari suatu pesan. Menurut Holsti (1969: 28), analisis isi disini dipakai untuk menjawab pertanyaan “*what, to whom, dan how*” dari suatu proses komunikasi. Pertanyaan “*what*” berkaitan dengan penggunaan analisis isi untuk menjawab pertanyaan mengenai apa isi dari suatu pesan, tren, dan perbedaan antara pesan dari komunikator yang berbeda. Pertanyaan “*to whom*” dipakai untuk menguji hipotesis mengenai isi pesan yang ditujukan untuk khalayak yang berbeda. Sementara pertanyaan “*how*” terutama berkaitan dengan penggunaan analisis isi untuk menggambarkan bentuk dan teknik-teknik pesan (misalnya, teknik persuasi).

Ada empat desain analisis isi yang umumnya dipakai untuk menggambarkan karakteristik pesan. *Pertama*, analisis yang dipakai untuk menggambarkan pesan dari sumber yang sama tetapi dalam waktu yang berbeda. *Kedua*, dipakai untuk melihat pesan pada situasi yang berbeda. *Ketiga*, analisis isi dipakai untuk melihat pesan pada khalayak yang berbeda. *Keempat*, analisis isi dipakai untuk melihat pesan dari komunikator yang berbeda.

b. Menarik Kesimpulan Penyebab Dari Suatu Pesan (Inferences About The Causes Of Communication)

Analisis isi tidak hanya dapat dipakai untuk melihat gambaran atau karakteristik dari suatu pesan. Analisis isi juga dapat digunakan untuk menarik kesimpulan penyebab dari suatu pesan. Yang menjadi fokus analisis isi disini tidak deskripsi dari pesan, tetapi menjawab pertanyaan mengapa pesan (isi) muncul dalam bentuk tertentu. Misalnya, analisis terhadap kualitas berita harian *KOMPAS* dan *Rakyat Merdeka*. Peneliti dapat membuat desain peneliti yang sifatnya deskriptif, hanya berusaha untuk mendeskripsikan bagaimana kualitas berita *KOMPAS* dan *Rakyat Merdeka* atau membandingkan kualitas berita di kedua harian. Tetapi, peneliti juga dapat membuat desain untuk menjawab pertanyaan (misalnya) mengapa kualitas berita di *KOMPAS* lebih baik dibandingkan dengan di *Rakyat Merdeka*. Jika penelitian ingin melihat penyebab isi suatu pesan, maka desain analisis isi harus direncanakan dari awal untuk dapat menjawab pertanyaan ini. (Eriyanto, 2011: 42)

Menurut Riffe, Lacy dan Fico dalam Eriyanto (2011: 42) dalam kaitan ini, harus dibedakan antara hubungan (asosiasi) dan korelasi. Dalam hubungan (asosiasi), peneliti hanya tertarik untuk melihat kaitan antara satu variabel dan variabel lain dalam analisis isi, tanpa bermaksud untuk menjelaskan penyebab (mana yang menjadi penyebab dan mana yang menjadi akibat). Misalnya, peneliti mungkin

berkesimpulan bahwa ada hubungan antara kualitas berita dan jumlah wartawan. Semakin tinggi jumlah wartawan, disurat kabar semakin baik kualitas berita surat kabar. Tetapi, peneliti tidak membuat hubungan sebab akibat, bahwa kualitas berita disebabkan oleh jumlah wartawan. Sementara dalam korelasi, peneliti di sini secara tegas melihat kaitan antara variabel isi dan variabel yang menyebabkan bentuk isi tertentu.

F. Tinjauan pustaka

Penelitian tentang terorisme sebelumnya pernah dilakukan oleh Anis Setyowati, penelitiannya yang berjudul Representasi Perjuangan Melawan *Stigma* Islam Sebagai Agama Teroris (analisis semiotik pada film *My Name Is Khan*) dimana dia pada tahun 2012 sebagai tugas skripsi di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Penelitian ini memberikan gambaran tentang terjadinya *stigma* Islam sebagai agama teroris dan perjuangan seorang muslim untuk keluar dari *stigma* tersebut di Negara Amerika Serikat, yaitu salah satu Negara yang diteror oleh Islam setelah kejadian gedung *World Trade Center* pada 11 September 2001. Dimana penelitian ini menggunakan analisis semiotik Roland Barthes yang menunjukkan perjuangan melawan *stigma* Islam sebagai agama teroris. Perjuangan melawan *stigma* Islam sebagai agama teroris dilakukan karena adanya *stigma*, prasangka terhadap agama Islam yang selalu dikaitkan dengan teroris, dan adanya diskriminasi terhadap

umat Islam, baik diskriminasi dalam bentuk psikis, mental maupun kekerasan. Berikut kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian:

1. Stigma Islam sebagai agama teroris terbentuk karena adanya pemahaman yang salah mengenai Islam, sehingga menyebabkan prasangka negatif dan kecurigaan yang tinggi terhadap agama Islam dan umat Islam itu sendiri.
2. Dari stigma Islam sebagai agama teroris kemudian munculah sikap diskriminatif terhadap Islam dan muslim. Islam dianggap sebagai agama yang kejam, agresif dan teroris sehingga umat islam banyak mendapat tekanan psikis, mental hingga kekerasan fisik.
3. Dari adanya stigma dan diskriminasi terhadap Islam, membuat seorang muslim ingin keluar dari stigma tersebut. Untuk keluar dari stigama Islam sebagai agama teroris digambarkan melalui ketulusan hati seorang muslim untuk membantu sesama manusia tanpa membedakan latar belakang, agama, ras, dan budaya secara tidak sengaja dapat mengubah stigma negatif mengenai Islam yang dianggap sebagai agama teroris, menjadi agama yang penuh kasih sayang yang saling menghargai, menghormati dan menjunjung tinggi perbedaan.

Selain Anis Setyowati, Siti Zahara Siregar (2010) Persepsi Mahasiswa Terhadap Stigma Terorisme dalam film *My Name Is Khan* (Studi Kualitatif Tentang Persepsi Mahasiswa FISIP Terhadap Stigma Terorisme Dalam *Film My Name Is Khan*) inti kajian penelitian ini, mengambil film *My Name Is Khan* dengan fokus pembahasan menitik

beratkan pada stigma terorisme kepada Islam yang menjadi isi penting dalam film ini dengan melihat persepsi para informan, terdiri dari sepuluh orang mahasiswa/ mahasiswi FISIP dari latar belakang kebudayaan dan agama yang berbeda-beda diwawancarai secara mendalam. Hasil wawancara terhadap kesepuluh informan menyatakan bahwa film *My Name Is Khan* merupakan film yang mengajarkan setiap individu berpikir lebih terbuka dalam menilai stigma teroris yang dikaitkan dengan Islam. Sebagian besar mahasiswa bersepsi bahwa Islam bukanlah ajaran yang menyebarkan terorisme dan menentukan seorang terorisme itu, teroris atau tidak bukan dari agamanya, tetapi tergantung pada individu yang terlibat langsung dengan terorisme.

Dari hasil tinjauan pustaka diatas penulis ingin meneliti penggambaran teroris dalam film *Traitor*, *The Kingdom*, dan *From Paris With Love*. Setelah peristiwa runtuhnya gedung WTC, dan bagaimana pandangan orang barat menggambarkan teroris, dimana setelah peristiwa gedung WTC umat muslim dituduh sebagai teroris.

G. Kerangka Pemikiran

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak dari kejadian-kejadian, keadaan kelompok atau individu-individu tertentu. Hal-hal tersebutlah yang akan menjadi

pusat penelitian perhatian ilmu sosial (Effendy, 1989 : 33). Jadi, definisi konsep juga memiliki arti apa adanya dasar-dasar konsep yang jelas bagi unsur-unsur masalah yang akan diteliti. Definisi dalam konseptual dalam penelitian ini adalah:

- a. Teroris adalah tindakan kekerasan – yang disertai dengan sadism – yang dimaksudkan untuk menakut-nakuti lawan. (Chomsky, 1991: 14)
- b. Film adalah gabungan dari gambar-gambar yang bergerak disertai dengan *Audio*, untuk menunjukkan jalan cerita.
- c. Analisis isi adalah Secara umum analisis isi kuantitatif dapat didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (*manifest*), dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi.

2. Definisi Operasional

a. Definisi Operasional teroris

Tindak pidana terorisme pasal 9 :

Memasukan, membuat, menerima, memperoleh, menyerahkan, mengangkut, dan seterusnya SENJATA API/AMUNISI/BAHAN

PELEDAK untuk melakukan tindakan terorisme. Ancaman pidana :
mati /seumur hidup/ 3-20 tahun. (Kaligis, 2003: 24)

Khusus mengenai *kejahatan terhadap kemanusiaan (crimes aganis humanity)* berdasarkan **Pasal 9** dinyatakan :

“Kejahatan terhadap kemanusiaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 7 huruf b adalah salah satu perbuatan yang dilakukan sebagai bagian dari serangan yang meluas atau sistematis yang diketahuinya bahwa serangan tersebut ditujukan secara langsung terhadap penduduk sipil, berupa:

- a. Pembunuhan,*
- b. Pemusnahan,*
- c. Perbudakan,*
- d. Pengusiran atau pemindahan penduduk secara paksa,*
- e. Perampasan kemerdekaan atau perampasan kebebasan fisik lain secara sewenang-wenang yang melanggar (asas-asas) ketentuan pokok hukum internasional,*
- f. Penyiksaan,*
- g. Perkosaan, perbudakan seksual, pelacuran secara paksa, pemaksaan kehamilan, pemandulan atau sterilisasi secara paksa atau bentuk-bentuk kekerasan seksual lain yang setara,*
- h. Penganiayaan terhadap suatu kelompok tertentu atau perkumpulan yang didasari persamaan paham politik, ras,*

kebangsaan, etnis, budaya, agama, hal yang dilarang menurut hukum internasional,

- i. Penghilangan orang secara paksa, atau*
- j. Kejahatan apartheid”*

b. Definisi Operasional Film

1) Penokohan

Terpenting dalam aspek mise-en-scene, seorang sineas juga harus mengontrol pemain dan pergerakannya. Adapun pelaku cerita juga dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis sesuai tuntutan dan fungsinya dalam sebuah film. Dan terakhir yang merupakan salah satu kunci utama untuk menentukan keberhasilan sebuah film adalah performa seorang pemain (akting). (Pratista, 2008:80)

Secara umum para pemain dalam sebuah film dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yakni:

Figuran. Karakter figuran dalam sebuah film adalah semua karakter di luar para pelaku cerita utama. Peran figuran sering digunakan untuk adegan-adegan yang bersifat missal, seperti perang serta aksi-aksi di ruang public yang ramai. Aktor amatir biasanya digunakan bukan karena kemampuan akting mereka

namun karena otentitas mereka dengan karakter yang diperankan. Aktor Profesional. Aktor Profesional adalah seorang aktor yang sangat terlatih dan mampu bermain dalam segala jenis peran yang diberikan pada mereka dengan berbagai macam gaya. Bintang. Seorang bintang dipilih karena nama besar mereka di mata publik. Penggunaan seorang bintang dalam sebuah film biasanya menjadi kunci sukses sebuah film. Superstar adalah seorang bintang yang sangat populer. Film-film yang dibintangi *suoperstar* selalu sukses luar biasa secara komersial. Cameo adalah penampilan sesaat seorang bintang ternama atau seseorang yang populer di mata publik. Salah satu *cameo* paling dikenal sepanjang sejarah sinema adalah kemunculan Alfred Hitchcock dalam semua film-film arahnya. (Pratista, 2008:82-84)

2) *Setting*

Setting adalah seluruh latar bersama segala propertinya. Properti dalam hal ini adalah semua benda tidak bergerak seperti, perabot, pintu, jendela, kursi, lampu, pohon, dan sebagainya. *Setting* yang digunakan dalam sebuah film umumnya dibuat senyata mungkin dengan konteks ceritanya. *Setting* yang sempurna pada prinsipnya adalah setting yang otentik. *Setting* harus mampu meyakinkan penontonnya jika film tersebut tampak sungguh-sungguh terjadi pada lokasi dan waktu sesuai konteks cerita filmnya.

Jenis-jenis *setting*

a) Set studio

Set studio telah digunakan sejak pertama kali sinema ditemukan. Set studio saat ini lebih sering digunakan untuk film-film aksi, drama, perang, *western*, fiksi ilmiah, serta fantasi yang berlatar cerita masa silam, masa depan, serta alam fantasi.

b) *Shot on location*

Shot on location adalah produksi film dengan menggunakan lokasi actual yang sesungguhnya. *Shot on location* belum tentu mengambil lokasi yang sama persis dalam cerita namun dapat pula menggunakan lokasi yang sama persis dalam cerita namun dapat pula menggunakan lokasi yang mirip atau mendekati lokasi cerita sesungguhnya.

c) Set Virtual

Teknik manipulasi *etting* untuk memudahkan produksi filmnya, seperti penggunaan layar proyeksi, *trevelingmatte*, hingga lukisan. (Pratista, 2008:62-65)

Fungsi *Setting*

Setting adalah salah satu hal utama yang sangat mendukung naratif filmnya. Tanpa *setting* cerita film tidak mungkin dapat berjalan. Dalam pembahasan lebih lanjut macam-macam fungsi *setting* sebagai berikut:

a) Penunjuk Ruang dan Wilayah

Salah satu utama fungsi *setting* adalah untuk menentukan ruang. *Setting* yang sempurna ialah *setting* yang sesuai dengan konteks ceritanya. *Setting* yang digunakan harus mampu meyakinkan penonton bahwa seluruh peristiwa dalam filmnya benar-benar terjadi dalam lokasi cerita yang sesungguhnya.

b) Penunjuk Waktu

fungsi utama lainnya adalah *setting* mampu memberikan informasi waktu, era, atau musim sesuai konteks naratifnya. Unsur waktu keseharian, yakni pagi, siang, petang, dan malam mutlak harus dipenuhi untuk menjelaskan konteks cerita.

c) Petunjuk status sosial

Dekor *setting* (bersama kostum) dapat membentuk status sosial para pelaku ceritanya. *Setting* untuk kalangan atas (bangsawan) pasti sangat kontras dengan *setting* kalangan bawah. *Setting* kalangan atas lazimnya memiliki wujud megah, luas,

terang, mewah, properti (perabot) yang lengkap, serta ornamen-ornamen yang sangat detil (untuk *setting* masa lalu). Sedangkan *setting* untuk kalangan bawah umumnya kecil, sempit, gelap dengan properti yang minim dan sederhana.

d) Pembangun *Mood*

Untuk membangun *mood* dan suasana, *setting* sering kali berhubungan erat dengan tata cahaya. Suasana *setting* terang cenderung bersifat formal, akrab, serta hangat. Sementara suasana *setting* gelap cenderung bersifat dingin, intim, bernuansa misteri, serta mencekam.

e) Penunjuk Motif Tertentu

Setting dapat memiliki motif atau simbol tertentu sesuai tuntunan cerita film.

f) Pendukung Aktif Adegan

Dalam film-film aksi serta komedi, properti juga dapat berfungsi aktif untuk mendukung adegan aksinya. (Pratista, 2008: 62-70)

3). Tata Kamera

Kamera yang digunakan dalam produksi film secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yakni kamera film dan kamera digital.

Kamera film menggunakan format seluloid sementara kamera digital menggunakan format video. Film cerita bioskop umumnya diproduksi dengan kamera film sementara kamera digital lebih banyak digunakan untuk produksi film independen serta dokumenter.

Jarak kamera terhadap obyek dapat dikelompokkan menjadi tujuh :

a) *Ektreme Long Shot*

Ektreme Long Shot merupakan jarak kamera yang paling jauh dari obyeknya. Wujud fisik manusia nyaris tidak tampak. Teknik ini umumnya untuk menggambarkan sebuah obyek yang sangat jauh atau panorama yang luas.

b) *Long Shot*

Pada jarak *Long Shot* tubuh fisik manusia telah tampak jelas namun latar belakang masih dominan. *Long Shot* sering kali digunakan sebagai *establishing shot*, yakni *shot* pembuka sebelum digunakan *shot-shot* yang berjarak lebih dekat.

c) *Medium Long Shot*

Pada jarak ini tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai keatas. Tubuh fisik manusia dan lingkungan sekitar relatif seimbang.

d) *Medium Shot*

Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Gestur serta ekspresi wajah mulai tampak. Sosok manusia mulai dominan dalam *frame*.

e) *Medium Close-up*

Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tidak lagi dominan. Adegan percakapan normal biasanya menggunakan jarak *Medium Close-Up*.

f) *Close-up*

Umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau sebuah obyek kecil lainnya. Teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gestur tubuh yang mendetail. *Close-up* biasanya digunakan untuk adegan dialog yang lebih intim. *Close-up* juga memperlihatkan sangat mendetail sebuah benda atau obyek. Salah satu *Close-up* yang paling dikenal adalah gelas berisi air yang bergetar dalam *Jurassic Park*.

g) *Ekstreme Close-up*

Pada jarak terdekat ini mampu memperlihatkan lebih mendetail dari bagian dari wajah, seperti telinga, mata, hidung, dan lainnya atau bagian dari sebuah obyek. (Pratista,2008: 104-106)

H. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat unsur-unsur teroris dalam film *Traitor*, *The Kingdom*, dan *From Paris With Love*. Dimana setelah kejadian gedung WTC pada tanggal 11 september 2001 bangsa barat cenderung mengecam agama Islam sebagai agama teroris.

I. Metode Penelitian

Metode adalah kerangka kerja untuk melakukan suatu tindakan, atau suatu kerangka berpikir untuk menyusun gagasan yang terarah dan terkait dengan maksud dan tujuan. Metode ilmiah atau proses ilmiah merupakan proses keilmuan untuk memperoleh pengetahuan secara sistematis berdasarkan bukti fisis.

Metode penelitian yang tepat dan benar semakin dirasakan urgensinya bagi keberhasilan penelitian. Salah satu hal yang penting dalam setiap penelitian adalah perumusan metodologi penelitian. Melalui metodologi tergambar jelas cara penelitian tersebut dilaksanakan yang disusun dan tertata secara sistematis. Selain itu, melalui metodologi, dapat dilihat landasan teori tentang rancangan penelitian (*research design*), model yang digunakan (didahului dengan rancangan percobaan/ penelitian eksperimen) maupun teknik-teknik yang lumrah digunakan dalam pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. (Toto.S dan Nanang.G, 2012:27)

1. Jenis Penelitian

Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari *generalisasi*. (Sugiyono, 2010:7-9)

2. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi, analisis isi merupakan metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks). Pada titik inilah, analisis isi kemudian banyak dipakai oleh disiplin ilmu lain. Karena banyak bidang studi yang memanfaatkan dan menggunakan dokumen sebagai bahan penelitian. Analisis isi merupakan salah satu metode utama dari ilmu komunikasi. Penelitian yang mempelajari isi media (surat kabar, radio, film, dan televisi) menggunakan analisis isi. Lewat analisis isi, peneliti dapat mempelajari gambaran isi, karakteristik pesan, dan perkembangan (tren) dari suatu isi. (Eriyanto, 2011: 10)

Secara umum analisis isi kuantitatif dapat didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (*manifest*), dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi. (Eriyanto, 2011: 15)

Analisis isi kuantitatif harus dibedakan dengan jenis-jenis analisis isi lainnya, seperti semiotika, framing, wacana, naratif, dan banyak lagi. Analisis isi kuantitatif mempunyai karakteristik yang berbeda dengan analisis teks lainnya. Secara umum, analisis isi kuantitatif dapat didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (*manifest*), dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi. (Eriyanto, 2011: 15)

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik bagaimana kita mendapatkan data atau kode berdasarkan kategori yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini penelitian menggunakan sampel film *Traitor*, *The Kingdom*, dan *From Paris With Love*.

a. Populasi, dan Sampling

Menurut Sukandar Rumidi (2006 : 47) populasi adalah keseluruhan obyek penelitian baik terdiri dari benda yang nyata, abstrak, peristiwa ataupun gejala yang merupakan sumber data dan memiliki karakter tertentu dan sama. Sedangkan sampel bagian dari populasi yang memiliki sifat-sifat yang sama dari obyek yang merupakan sumber data.

Tabel 1.
Populasi dan Sampling

Medium	Periode Waktu	
	Populasi	Sampel
Populasi	Meneliti semua film buatan Amerika Serikat dan Inggris yang bertemakan teroris periode 2008-2010. Total ada 4 film yang bertemakan terorisme.	Meneliti semua film yang bertemakan teroris buatan Amerika Serikat dan Inggris. Tetapi memilih yang tepat dari beberapa film yang telah dibuat.
Sampel	Peneliti tidak akan meneliti semua film buatan Amerika Serikat dan Inggris, peneliti hanya menyertakan 3 film yang tepat dalam tema terorisme yaitu	Penelitian tidak menyertakan semua film yang bertemakan teroris, peneliti hanya meneliti film Traitor, The Kingdom, dan From Paris With Love.

	<p>Traitor, The Kingdom, dan From Paris With Love. Semua unsur teroris yang ada dalam ketiga film ini akan diteliti.</p>	
--	--	--

b. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Variabel dalam penelitian kali ini meliputi obyek atau kegiatan, pandangan orang barat terhadap teroris dalam film *Traitor, The Kingdom*, dan *From Paris With Love*.

Dalam penelitian tentang Teroris dalam variabel, penulis berlandaskan dalam Perpu No. 1 Tahun 2002 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme (TPT).

Teroris dalam variabel penelitian adalah :

Tabel 2.
Variabel Penelitian

Variabel	Dimensi	Oprerasionalisasi
Atribut Islam	Hal yang berbau dengan Islam	segala sesuatu yang berhubungan dengan Islam yang ada dalam film yang diteliti.
a. Aktor	Pemeran dalam Film	Pemeran dalam film tersebut dengan wajah timur tengah yang melakukan tindakan dalam variabel teroris.
b. Pakaian	Pakaian yang dikenakan pelaku dalam film tersebut.	Pakaian muslim seperti jubah dan pakaian muslim lainnya yang dikenakan pemeran tersebut dan melakukan tindakan dalam variabel teroris.
c. Perlengkapan yang berhubungan dengan Islam	Perlengkapan yang berhubungan dengan Islam	Perlengkapan yang di kenakan dalam film tersebut yang ada hubungannya dengan Islam seperti Sajadah, tasbih, Al Qur'an dan lain-lain.
Ancamana kekerasan	Membuat rasa takut / tak nyaman	tindakan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan baik

		fisik maupun <i>non</i> fisik.
Menimbulkan rasa teror	Menimbulkan rasa teror	tindakan yang membuat masyarakat umum merasa tidak tenang atau menimbulkan rasa takut.
Merakit bahan peledak	Merakit bahan peledak	merupakan tahap pembuatan atau merancang bahan peledak yang akan digunakan untuk menghancurkan sesuatu
Amunisi senjata Api dan bahan peledak	Amunisi senjata Api dan bahan peledak	persediaan senjata yang telah tersedia, baik sedikit maupun banyak
Perekrutan atau pencucian otak	mempengaruhi	cara perekrutan orang yang akan diajak bergabung dalam komunitas atau tertentu dengan tujuan tertentu
Merusak fasilitas publik	Merusak fasilitas publik	tindakan dengan sengaja merusak fasilitas umum, seperti rumah sakit, hotel, objek wisata, mall dan tempat umum lainnya
Menyediakan / mengumpulkan harta	Menyediakan / mengumpulkan harta	salah bentuk menimbun kekayaan, yang dimana harta tersebut digunakan untuk tujuan

		tertentu
Merencanakan / menggerakkan orang lain	Merencanakan / menggerakkan orang lain	bentuk rencana yang dijalankan dengan menyuruh orang lain sebagai penggantinya

c. Reliabilitas

Tes reliabilitas digunakan untuk menguji kebenaran data yang diperoleh, juga untuk mengetahui tingkat konsistensi pengukuran data, apakah kategori yang dibuat sudah sesuai operasional dan objektivitas penelitian. Tes reliabilitas ini dilakukan oleh dua koder, kedua pengkoder tersebut adalah saya sendiri dan pengkoder lain. Dimana menggunakan dua pengkoder ditujukan agar perbandingan hasil perhitungan data penelitian kebenarannya terjaga.

Dalam tes reliabilitas yang menjadi pengkoder ke-2 adalah Galih Eko Nugroho, seorang mahasiswa yang masih aktif di universitas muhammadiyah Surakarta jurusan ilmu komunikasi yang berkonsentrasi di broadcast angkatan 2009. Pemilihan ini berdasarkan pemahaman film dan pendidikan ilmu komunikasi yang sangat baik.

Data yang diperoleh dari dua pengkoder akan dihitung dengan menggunakan rumus holsti :

$$CR = \frac{2M}{N1+N2}$$

Keterangan :

CR : *Coefficient Reliability* (Koefisien Realibilitas)

M : jumlah pernyataan yang disetujui dua orang pengkode

N1+N2 : Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkode

Menurut laswell hasil tes uji realibilitas yang mencapai antara 70%-80% dianggap sebagai prosentase atau kesesuaian yang layak meski belum ada kesepakatan mengenai standart angka reliabilitas.

d. Generalisasi

Kesimpulan diambil berdasarkan frekuensi dan persentase atas hasil data-data yang telah diteliti. Klaus krippendorf mengatakan bentuk repressentasi data paling umum yang pada pokoknya membantu meringkaskan fungsi analisis, berkaitan dengan frekuensi adalah frekuensi absolut seperti jumlah kejadian yang ditemukan dalam sampel (Krippendorf, 1993 : 168). Frekuensi tertinggi akan menjadi pertimbangan dalam menarik kesimpulan.

e. Teknik Uji Persyaratan Analisis

Uji coba penelitian dilakukan untuk menguji kelayakan perhitungan.

a. Hasil Uji Reabilitas Film Traitor

Uji coba penelitian dilakukan untuk menguji kelayakan perhitungan. Dalam uji coba ini dilakukan pada salah satu film saja, yaitu pada film Traitor.

Tabel 3.
Tabel Hasil Uji Reliabilitas Variabel Teroris Dalam Film Traitor

Variabel	Coding	N1	N2	M
Atribut Islam	a. Aktor	4	6	5
	b. Pakaian	6	8	7
	c. Perlengkapan yang berhubungan dengan Islam	3	4	3
Ancamana Kekerasan		4	5	4
Menimbulkan Rasa Teror		1	1	1
Merakit Bahan Peledak		2	2	2
Amunisi Sejata Api Dan Bahan Peledak		1	1	1
Perekrutan Atau		2	2	2

Pencucian Otak				
Merusak Fasilitas Publik		4	4	4
Menyediakan / Mengumpulkan Harta		1	1	1
Merencanakan / Menggerakkan Orang Lain		6	6	6
Jumlah		34	40	36

(Sumber: Data Pengkoding 2013)

Rumus Holsti :

$$\begin{aligned}
 CR &= \frac{2M}{N1+N2} = \frac{2 \times 36}{34 + 40} \\
 &= \frac{72}{74} \\
 &= 0,97 \\
 &= 97\%
 \end{aligned}$$

Setelah dilakukan perhitungan dengan rumus holsti, dan dilakukan dengan oleh dua pengkoding. Pengkoder pertama adalah N1, dan pengkoder kedua adalah N2 dengan hasil kesepakatan bersama adalah M. Dari kesepakatan tersebut hasil tes uji reliabilitas yang didapat adalah 97%. Hal ini hasil dari kesepakatan kedua pengkode.